

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM PADA
SEMESTER 5 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**ASTRID APRILIANI
NPM. 1411080009**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM PADA
SEMESTER 5 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan**



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.PD.
Pembimbing II : Andi Thahir, S.PSI., M.A., ED.D**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019M**

ABSTRAK

Oleh :
ASTRID APRILIANI

Setiap orang tidak bisa lepas dari pengaruh pola asuh maka halnya, keluarga dan lingkungan berpengaruh sangat penting dalam menumbuhkan kepribadian pada diri individu menjadi manusia dewasa yang memiliki nilai positif terhadap agama, kepribadian kuat serta potensi pada jasmani dan rohani yang berkembang secara optimal. Faktanya selain keluarga, pengasuhan oleh kerabat dekat juga mampu mempengaruhi bahkan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan yang nantinya mengancam yang membuat orang tua lebih extra berhati-hati dalam pola pengasuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung tahun 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian sebanyak 30 mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020 yang memiliki interaksi sosial rendah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan analisis data dengan menggunakan uji regresi linier sederhana.

Hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh bahwa terdapat hubungan linier dan searah. Pengujian hipotesis pada nilai t_{hitung} sebesar 17.814 dan nilai t_{tabel} sebesar 2.048 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($17.814 > 2.048$) dengan signifikan 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh *overprotective* terhadap interaksi sosial. Berdasarkan nilai dari koefisien determinan sebesar 86,30% dan sedangkan sebanyak 13,70% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh sangat kuat pada pola asuh *overprotective* terhadap interaksi sosial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019/2020.

Kata Kunci : *Pola Asuh*, Interaksi Sosial.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : PENGARUH POLA ASUH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL
PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM SEMESTER 5 FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN 2019/2020**

**Nama : Astrid Apriliani
NPM : 1411080009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Yahya AD, M.Pd.
NIP. 195909201987031003**

Pembimbing II

**Andi Thahir, M.A., Ed.D.
NIP. 197604272007011015**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.
NIP. 196706221994032002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN 2019/2020**, disusun oleh : Astrid Apriliani,

NPM : 1411080009, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada

Hari/Tanggal : Selasa / 31 Desember 2019

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiani, M.Pd

Sekretaris : M Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dr. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al Hujuraat: 13)¹



¹ Al Qur'an Digital Surat AL Hujuraat ayat 13.

PERSEMBAHAN

Semua yang telah ku raih tak lepas dari segala rasa syukur kepada Allah SWT. Telah kuselesaikan sebuah karya, yang merupakan wujud tanggung jawab dan perjuangan diri dalam titik kehidupan ini, yang meyakinkan ku bahwa semua yang ku raih adalah bagian dari do'a tulus orang-orang terkasih yng selalu menyayangi dan mencintaiku. Dengan ini saya ucapkan banyak terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

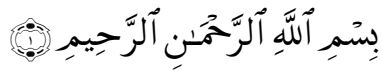
1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Ibu Tri Yuliawati dan Ayah Sutrisno yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan dan limpahan cinta kasih yang telah menjadi nafas kehidupan ku serta mengiringi setiap langkah ku.
2. Adik kandung ku tercinta, Bayu Dwi Prasetyo, rizki dan kakak tersayang rica fistiyana, rini yang telah menanti-nantikanku untuk segera menyelesaikan studiku, Karena ingin segera melihatku mengenakan seperangkat toga, atas segala dukungan dan do'anya kuucapkan terima kasih banyak dan selalu menemani dan memberikan semangat dalam kondisi senang maupun susah.
3. Untuk sahabat Fii Sabilillah Dwi Pangestutik dan teman-teman yang selalu mengajak untuk melakukan hal-hal yang lebih mendekati kepada-Nya dan menegurku untuk selalu dalam ketaatan.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 03 April 1995 di Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Tri Yulawati. Penulis mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Taman Fajar dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terima kasih tiada bertepi penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendo'akan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terima kasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai perihal, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahma Diani, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Dr. H. Yahya AD, M.PD selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di UIN Raden Intan Lampung. Sahabat-sahabatku, Dwi Pangestutik yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2014 khususnya kelas A. Terima kasih atas kebesaran dan dukungannya selama ini, semoga silahturahmi tetap terjalin dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Aamiin.

Bandar lampung,
Penulis,

2019

ASTRID APRILIANI
NPM. 1411080009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
F. Ruang Lingkup Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Mengenai PolaAsuh	20
1. Pengertian Pola Asuh	20
2. Macam-macam Pola Asuh	24
3. Pola Hubungan Pola Asuh Antara Orang Tua Dengan Anak	26
4. Pengaruh Pola Asuh terhadap Kepribadian.....	27
B. Tinjauan Mengenai <i>Overprotective</i>	30
1. Pengertian <i>Overprotective</i>	30
2. Faktor Penyebab Sikap <i>Overprotective</i>	34
3. Model Sikap <i>Overprotective</i>	35
4. Dampak Dari <i>Overprotective</i>	37

C. Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial.....	38
1. PengertianInteraksiSosial	38
2. Macam Proses InteraksiSosial	42
3. Faktor-faktor Interaksi Sosial.....	43
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	46
E. Kerangka Pemikiran.....	51
F. Hipotesis.....	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	54
B. Jenis Penelitian.....	55
C. Variabel Penelitian	55
D. Definisi Operasional	56
E. Populasi dan Sampel	57
1. Populasi	57
2. Sampel	59
3. Tehnik sampling	60
F. Metode Pengumpulan Data	60
1. Observasi	60
2. Wawancara	61
3. Kuesioner.....	62
4. Dokumentasi.....	63
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	63
H. Uji Coba Instrumen Penelitian	68
1. Uji Validitas.....	68
2. Uji Reliabilitas.....	70
I. Analisis Data	71
1. Regresi Linier Sederhana	72
2. Pengujian Hipotesis	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Tahapan-Tahapan Penelitian	76
1. Tahapan Persiapan.....	76
2. Tahapan Perizinan	76
3. Tahapan Pelaksanaan.....	76
4. Tahapan Paska Pelaksana	77
C. Deskripsi Data	77
1. Variabel Over Protective	77
2. Variabel Interaksi Sosial.....	79
D. Pengujian Persyaratan Analisis	82
1. Uji Normalitas	82
2. Uji Linieritas.....	84
E. Hasil Uji Hipotesis	85
F. Pembahasan.....	91
G. Keterbatasan Penelitian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Hasil Angket Pra Penelitian <i>Overprotective</i> Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020	12
2. Hasil Angket Pra Penelitian <i>Overprotective</i> Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020	14
3. Kajian Relevan.....	14
4. Definisi Operasional	57
5. Populasi Penelitian.....	58
6. Pedoman Pemberian Skor <i>Overprotective</i> dan Interaksi Sosial.....	62
7. Kreteria Pola Asuh dan Interaksi sosial	63
8. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen <i>Overprotective</i>	65
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Interaksi Sosial	67
10. <i>Case Processing Summary</i>	69
11. Hasil Validasi Instrumen <i>Overprotective</i>	70
12. <i>Case Processing Summary</i>	70
13. Hasil Uji validitas Angket Interaksi Social.....	71
14. Hasil Uji Reabilitas	72
15. Diskripsi variabel bebas (X) <i>Overprotective</i>	77
16. Skor Ideal	78
17. Distribusi Frekuensi <i>Overprotective</i>	79
18. Diskripsi Variabel Terikat (Y) Interaksi Social	79
19. Skor Ideal	81
20. Distribusi Frekuensi Interaksi Social	81
21. Hasil Uji Normalitas	82
22. Hasil Uji Linieritas.....	84
23. Variables Entered/Removed	85
24. Model Summary.....	85

25. <i>Coefficients</i>	86
26. Uji Hipotesis	88
27. Uji Determinan.....	91



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir	52
2. Varibel X Mempengaruhi Variabel X	56
3. Grafik Tingkatan	87
4. Histogram Regresi Linier Sederhana	89
5. Normal P-P <i>Plot of Regression Standardized Residul</i>	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Raden Intan Lampung	1
2. Lembar Validasi Angket Angket <i>Overprotective</i>	7
3. Kisi – kisi Instrumen Angket <i>Overprotective</i>	8
4. Kisi – kisi Instrumen Interaksi Sosial	10
5. Angket <i>Overprotective</i>	13
6. Angket Interaksi Sosial	15
7. Hasil Angket	17
8. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	18
9. Hasil Tabel Distribusi <i>Overprotective</i>	20
10. Hasil Tabel Distribusi Interaksi Sosial	27
11. <i>Descriptive Statistic Overprotective</i>	34
12. <i>Descriptive Statistic</i> Interaksi Sosial	35
13. Uji Normalitas dan Linieritas	36
14. Tabel F	37
15. Tabel T	38
16. Tabel R	39
17. Uji Hipotesis	40
18. Foto Penelitian	42
19. Surat Balasan Penelitian	44
20. Kartu Konsultasi	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit komunitas sosial terkecil yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan seorang individu. Sejak dini peran orang tua sangat penting bagi interaksi sosial individu yang nantinya akan siap terjun pada lingkungan masyarakat. Komunikasi pada orang tua juga berperan besar untuk mengajarkan aturan, nilai, dan budaya yang dianut oleh keluarga kepada anaknya. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap Agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin memandang pendidikan sebagai fondasi utama dan prioritas agar seseorang dapat diprioritaskan dan dimuliakan. Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. Al-Mujadallah”(11))¹.

Maksud ayat tersebut bahwa betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi setiap individu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam perkembangan agama, bangsa, negara dan khususnya dapat mendidik manusia untuk menjadi pandai dan memiliki akhlak mulia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimanapun ia berada serta diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial bagi setiap anggota keluarga.

¹ Al- Qur'an Digital Surah Al-Mujadallah ayat 11.

Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada dengan berinteraksi dimana interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi². Pada individu interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena pada nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu akan diajarkan pula berbagai berperan yang nantinya akan menjadi identitas bagi dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial individu tersebut akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya. Individu akan mulai beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungannya untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal.

Orang tua telah melakukan usaha-usaha dalam mendidik anak yaitu mendidik anak-anaknya dengan cara yang sangat sederhana dan menjadikannya sebagai makhluk sosial. telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain, untuk kepentingan kemajuan orang-orang tersebut. Orang tua memiliki tata cara bagaimana mengasuh anak-anaknya sebagaimana mereka harapkan adalah anak yang mencapai tujuan dalam hal belajar melalui lembaga-lembaga sekolah dan belajar berbagai hal tanpa membedakan ras, suku, agama, kepercayaan sosial, ekonomi dan sebagainya.

Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik³. Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sependapat dengan para

²Virgia Ningrum Fatnar and Choirul Anam, 'Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga', *Empathy*, 2.2 (2014), h.72.

³Syawir Dahlan et al., "Etika Komunikasi Dalam Al- Qur ' an Dan Hadis ," n.d., h.2.

psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia Dalam QS. Al-Rahman ayat 1-4 yaitu :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS Ar Rahman Al-4)⁴.

Maksud ayat tersebut bahwa yang menjadi subjek pendidikan adalah seorang manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan olehnya sesuatu yang tidak ia berikan kepada makhluk ciptaannya yang lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga manusialah yang berhak menjadi subjek pendidikan baik bagi sesama ataupun bagi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Peranan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Secara hakiki manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain sejak manusia yang pertama kali lahir ke dunia telah dilakukan usaha-usaha dalam mendidik, Manusia dapat

⁴ Al-Qur'an Digital Surah ArRahman ayat 70.

memperoleh ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan melalui dua sumber utama yaitu sumber alamiah dan sumber insaniah⁵.

Pendidikan pada dasarnya suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan bakat seseorang dengan sarana sekolah yang merupakan tempat untuk memperoleh ilmu, melalui sekolah diharapkan individu mampu menunjukkan adanya komunikasi pada interaksi sosial dengan baik.

Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Allah memerintahkan qaulan sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Azhab ayat 70 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”*. (QS.Al-Azhab;70)⁶.

Maksud ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa bersama dengan perkataan yang benar. Allah akan membalikkan amal-amal dan mengampuni dosa. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar,

⁵A. Busthomi Maghrobi Badrul Kamil, Mega Aria Monica, 'Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 05.1 (2018),h.23.

⁶Al-Qur'an Digital Surah Al Ahzab ayat 70.

menyampaikan pesan yang benar- benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal.

Chaplin dalam Fatnar and Anam mengemukakan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pelatihan atau praktik⁷. Masa awal perkembangan ketrampilan bersosialisasi berasal dari lingkungan dan hasil didikan orang tuanya. Tampak pola penerapan kontrol, komunikasi dan perhatian orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi kematangan sosial anak.

Nilai-nilai dan norma sosial yang ditanamkan oleh orang tua melalui perlakuan dan pola asuh yang diterapkan kepada anak merupakan sarana pengkondisian anak terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial orang tua, sehingga nilai-nilai ini akan menjadi dasar bagi anak untuk berperilaku dalam perkembangan selanjutnya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral ketika bergaul atau berinteraksi pada masa kini. Karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi anak kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luarlingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kemampuan interaksi dengan teman-teman sebayanya.

Menurut Rummel dalam Dewi interaksi sosial adalah: “tindakan-tindakan, atau praktik dari dua atau lebih orang yang saling berorientasi pada diri masing-

⁷ Fatnar and Anam, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga, h.72.

masing, yaitu setiap perilaku yang mencoba memengaruhi atau mempertimbangkan pengalaman atau niat subyektif masing-masing. Interaksi sosial tidak ditentukan oleh jenis relasi fisik atau perilaku, atau oleh jarak fisik. Ini adalah masalah orientasi subyektif satu sama lain”⁸. Menurut Walgito interaksi sosial adalah: Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik⁹. Sedangkan menurut Santoso mengungkapkan bahwa interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial¹⁰.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku individu dengan individu lainnya yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

Menurut Soekanto dalam Fathar mengemukakan bahwa terdapat bentuk-bentuk dalam interaksi sosial yaitu 1) kerja sama, yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan,

⁸ Dewi Kurniasih and Universitas Komputer Indonesia, “*Interaksi Sosial Dalam Implementasi E- Government*,” n.d., h.4.

⁹ *Ibid*, h. 72.

¹⁰ *Ibid*.

2) Akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, 3) Persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan 4) Konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan¹¹.

Kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Dalam pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi dalam interaksi sosial. Orang tua sebenarnya motivator terbesar dalam kegiatan yang dilakukan anak tapi terkadang perhatian yang berlebihan itulah yang membuat anak cenderung takut untuk berekspresi. Orang tua yang cenderung khawatir yang berlebihan akan berdampak negatif terhadap perkembangan interaksi sosialnya dimasa mendatang, anak akan menjadi tidak kreatif dan tidak mandiri dalam berinteraksi sosial.

¹¹Fatnar and Anam, Ibid, h. 72.

Orang tuayang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua disebut dengan *overprotective*¹².

Dalam ekologi fisik dan social dimana paparan resiko telah diminimalkan, khawatiran berlebih tentang kesejahteraan anak-anak dapat mengakibatkan praktik pengasuhan yang tidak sesuai kebutuhan perkembangan anak.

*In physical and social ecologies where risk exposure has been minimized, excessive worry about children's well-being may result in parenting practices incongruent with children's developmental needs*¹³.

Pola asuh *Overprotection* melibatkan pengendalian perilaku dan kenyamanan berlebihan yang membatasi pengalaman dan kemandirian anak-anak dalam mengatasi stres. *Overprotective* telah dikaitkan dengan risiko temperamental anak-anak untuk menginternalisasi masalah (misalnya, temperamen yang terhambat, rasa malu), mengamati perilaku cemas, dan menginternalisasi gejala dan gangguan.

*Overprotective parenting involving the control of behaviour and excessive comfort that restricts children experience and independence in solving yheir stress. Overprotective have been associated associated with children temperamental risk to internalize the problem (for example, temperament that is hampered, sense of shame), observing anxious behaviour and internalize indications and disruptions*¹⁴.

¹² Dkk Jojon, "Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah" 2 (2017), h. 527.

¹³Michael Ungar, 'Overprotective Parenting : Helping Parents Provide Children the Right Amount of Risk and Responsibility Ungar : Overprotective Parenting Overprotective Parenting : Helping Parents Provide Children the Right Amount of Risk and Responsibility Michael Ungar', 2015,h. 3.<<https://doi.org/10.1080/01926180802534247>>.

¹⁴Ungar.*Ibid*.h.2.

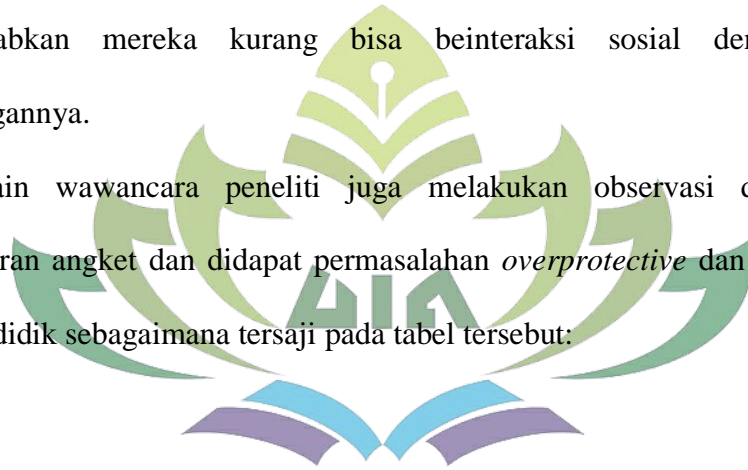
Pada prinsipnya pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga dilakukan oleh kedua orang tua dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Tetapi pola asuh yang berlebihan juga tidak baik untuk perkembangan individu. Pola asuh yang berlebihan pula akan menghambat perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap individu.

Faktanya selain kedua orang tua pengasuhan anak dibantu oleh kerabat dekat, misalnya ketika ayah dan ibu bekerja, anak dititipkan pada nenek, atau mungkin ke tempat tante, ataupun kerabat yang lain pada umumnya. Hal seperti ini memungkinkan terjadinya hal-hal yang mengancam anak-anak membuat orangtua berusaha memberikan perlindungan maksimal untuk buah hati. Tetapi pola asuh *overprotective* yang membayangi anak ke mana saja bisa berdampak buruk terhadap anak menjadi tidak mandiri dalam interaksi sosialnya.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam menunjukkan mahasiswa yang memiliki pola asuh *Overprotective* dan interaksi sosial yang rendah. Peneliti menunjukkan pada semester 5 pada tiap kelas dengan menggunakan metode *metode* acak. Maka data tersebut diperoleh dengan menyebarkan angket.

Gejala ini ditandai dengan fenomena-fenomena seperti: 1)mahasiswa terkesan kurang memiliki kemandirian saat diberi tugas oleh guru mata pelajaran, 2)mahasiswa terhambatnya proses kreatifitas karena ketika guru memberikan sebuah permainan peserta didik itu hanya berdiam diri dan melihat sekitarnya, 3)mahasiswa yang terisolir di antara teman sekelasnya karena mempunyai kesadaran diri yang kurang baik, 4)mahasiswa mempunyai kecemasan yang tinggi karena ketika peserta didik diberi tugas dan mengerjakan didepan kelas, 5)mahasiswa mengaku sulit dalam bergaul dengan teman-temannya, hal ini menyebabkan mereka kurang bisa beinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dikelas dengan penyebaran angket dan didapat permasalahan *overprotective* dan interaksi sosial peserta didik sebagaimana tersaji pada tabel tersebut:



Tabel 1
Hasil Angket Pra Penelitian *Overprotective* Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020

No		Inisial		Pernyataan																Σ	\bar{X}	%	Keerangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
1	AS	1	4	4	4	1	4	2	4	4	2	3	2	2	2	2	4	4	4				
2	TM	1	4	4	4	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	4	4				
3	BV	1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1				
4	SY	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	2	1				
5	AP	1	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4				
6	NM	2	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1				
7	ER	1	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	2				
8	KL	2	2	4	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	3	2	2				
9	JT	1	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2				
10	FA	1	2	1	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4	4	3	3	3	3				
Jumlah Item		13	26	35	35	34	26	30	28	32	33	31	29	24	29	28	30	32	30	24			
\bar{X} Item		1,3	2,6	3,5	3,5	3,4	2,6	3	2,8	3,2	3,3	3,1	2,9	2,4	2,9	2,8	3	2,6	2,4	60%			
% Kelayakan		32,5%	65%	87,5%	87,5%	29,41%	65%	75%	70%	80%	82,5%	77,5%	72,5%	60%	72,5%	70%	75%	80%	75%	60%			

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 253 mahasiswa terdapat 10 kasus Mahasiswa yang memiliki pola asuh *overprotective*. Dilihat dari hasil angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 tergolong memiliki pola asuh *overprotective*. Pada tabel 1 pada hasil *overprotective* yaitu: terdapat 4 mahasiswa memiliki pola asuh *overprotective* sangat tinggi, 4 mahasiswa pola asuh *overprotective* tinggi dan 2 mahasiswa memiliki pola asuh *overprotective* sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pola asuh *overprotective* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2019/2020.



Tabel 2
Hasil Angket Pra Penelitian Interaksi Sosial Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020

Pernyataan													f	\bar{X}	%	Ket					
No	Initial	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	AS	2	1	1	1	2	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4	4	3	2	4
2	TM	2	1	1	1	2	4	4	4	2	2	2	1	2	1	2	2	4	1	1	2
3	BV	3	1	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3
4	SY	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	4	1	4
5	AP	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
6	NM	2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3
7	ER	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4
8	KL	3	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4
9	JT	3	1	3	3	4	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4
10	FA	3	1	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	1	3
Jumlah Item		28	13	24	27	31	34	32	36	34	30	34	26	30	28	32	33	26	29	24	35
\bar{X} Item		2,8	1,3	2,4	2,7	3,1	3,4	3,2	3,6	3,4	3	3,4	2,6	3	2,8	3,2	3,3	2,6	2,9	2,4	3,5
% Kelayakan		70%	32,5%	60%	70%	77,5%	85%	80%	90%	85%	75%	85%	65%	75%	70%	80%	82,5%	65%	72,5%	60%	87,5%

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 253 mahasiswa terdapat 10 kasus mahasiswa yang memiliki interaksi social yaitu: terdapat 2 mahasiswa memiliki interaksi social sedang dan 8 peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi social yang rendah pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2019/2020.

Untuk meningkatkan interaksi mahasiswa dibutuhkan kerja sama terutama mahasiswa itu sendiri. Diperlukannya dukungan dari dosen selaku pembimbing sehingga proses dalam memberikan layanan sosial bagi mahasiswa yang memerlukannya, baik layanan individual, maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan konseling kelompok, individual atau kegiatan lainnya. Indikasi yang menyatakan bahwa mereka memiliki interaksi sosial yang rendah dan hanya sedikit memiliki interaksi sosial yang tinggi ditunjukan dengan adanya kemampuan mereka dalam bergaul dengan teman-teman serta kemampuan berkomunikasi dengan guru kurang mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa adalah perilaku orang tua kepada mahasiswa, bagi mahasiswa yang orang tuanya *overprotective* biasanya selalu menginginkan dekat dengan anak, perawatan atau memberi bantuan secara berlebihan, mengawasi secara ketat dan memecahkan masalah-masalah anak meskipun sebenarnya anak mampu memecahkan sendiri.

Hartono dalam Nurelan menyatakan bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, mereka tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkupnya terbatas¹⁵..

Dengan demikian, berangkat dari teori dan data lapangan yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga terdapat pola asuh *overprotective* terhadap peserta didik.
2. Diduga terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan.
3. Diduga terdapat peserta didik yang kurang baik dalam bersikap terhadap temannya.

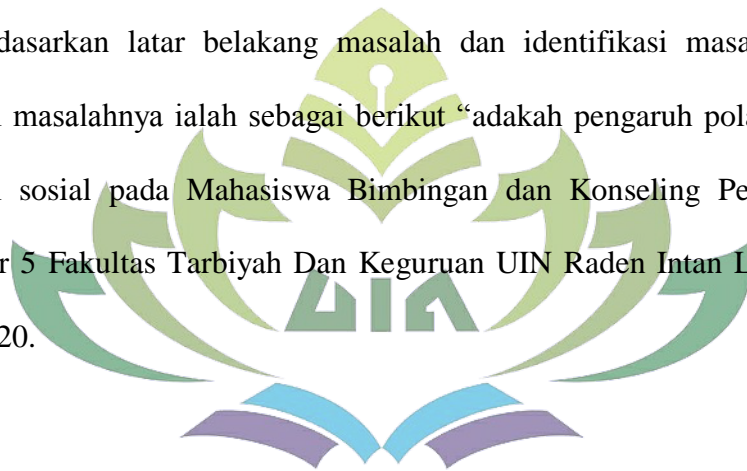
¹⁵Jojon. h. 528.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka untuk lebih efektif dalam penelitian dan mengingat luasnya pembahasan masalah, maka peneliti membatasi masalah pada “pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial pada Mahasiswa bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah ada, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut “adakah pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.



E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

2. Manfaat Penelitian

a). Secara teoritis.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis.
- 2) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

b). Kegunaan praktis.

- 1) Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk peserta didik agar mempunyai perilaku yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam rangka pengembangan pengetahuan tentang pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.
- 3) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi evaluasi diri meraih kesuksesan hidup. Karena interaksi sosial saja tidak akan cukup untuk meraih kesuksesan dibutuhkan hal-hal lainnya.
- 4) Bagi peneliti, dalam penelitian ini semoga dapat menambah wawasan keilmuan peneliti serta dapat memberikan pengalaman baru dan pengembangan diri peneliti untuk membantu dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1) Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling Pendidikan Islam bidang pola asuh dan interaksi social.

2) Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

3) Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

4) Ruang lingkup wilayah dan waktu

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Piaget pada masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan-tingkatan orang dewasa yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak¹. Pada masa remaja termasuk pada tahapan kelima dalam fase perkembangan individu, rentang waktunya antara 13-21 tahun (remaja putri), dan 14- 21 (untuk remaja putra). Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa.

Menurut Buscaglia dalam Dialektika and Pgsd mengatakan bahwa *“education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness”* Upaya untuk membantu individu dalam pencarian identitas dan pengembangan diri salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi individu agar bisa mengenali dan menemukan potensi dan keunikan yang dimilikinya².

¹ Jurnal Dialektika and Jurusan Pgsd, ‘Kata Kunci : Konsep Dasar, Perkembangan Kognitif, Jean Piaget’, 5.1 (2016), h.2.

² Dialektika and Pgsd.h.2.

Pendidikan dalam konteks umum dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai suatu tarap kedewasaan tertentu. Dengan demikian, dalam konteks yang lebih luas pendidikan merupakan bantuan kepada mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing.

Is Pratiwi, N. dalam Maliki mengungkapkan pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orangtua mengkomunikasikan afeksi /perasaan³. Shochib dalam Kecamatan Ngantang and *others* mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial⁴. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya. Dreikurs dalam Ani Siti Anisah menyatakan bahwa perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak

³Issn Cetak and Issn Online, 'Jurnal Konseling Dan Pendidikan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMPN Kubung', 2017,h.237.

⁴ Kecamatan Ngantang and others, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua A Terhadap Motivasi Belajar (Studi Pada Siswa Kelas IV , V , VI Gugus 2', 2016, h.866.

pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya⁵. Perkembangan social moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa factor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing.

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. 1)Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatar belakangi adanya anak. 2)Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. 3)Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah. maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah

⁵ Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', 1997, h.71.

goyah. Al Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

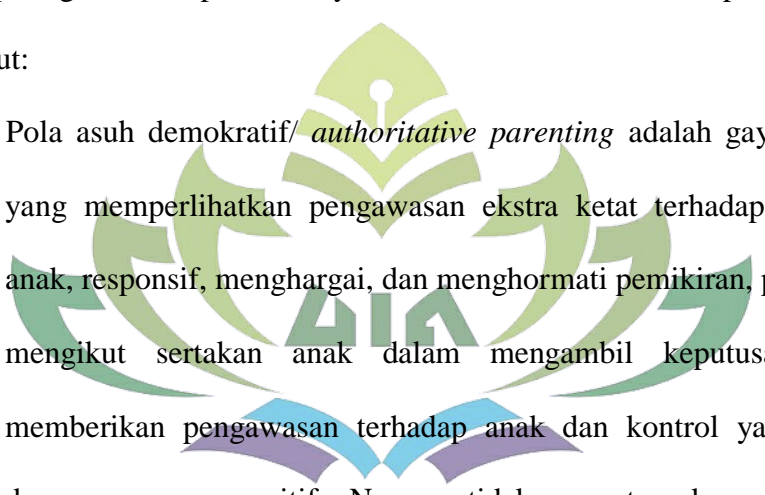
Artinya : “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al Kahfi (46))⁶

Maksud ayat tersebut bahwa jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

⁶ Al-Qur'an Digital Surah Al-Kahfi ayat 46

2. Macam-macam Pola Asuh

Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang Tua. Lerner & Hultsch dalam maliki menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter dan permisif sebagai berikut:

- 
- a) Pola asuh demokratis/ *authoritative parenting* adalah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Orangtua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.
 - b) Pola asuh otoriter *authoritarian parenting* adalah gaya pengasuhan yang menuntut dan membatasi anak untuk mengikuti perintah perintah orang tua. Orang tua yang otoriter memiliki batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar untuk anak-anak dalam mengemukakan pendapat. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan

tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

- c) Pola asuh permisif /*permissive parenting*, gaya pengasuhan ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pengasuhan permissive-indulgent yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tapi menetapkan batas atau kendali pada anak. Kedua, pengasuhan permissive-indifferent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak⁷. anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, karena pola asuh orang tua pembentuk jati diri. Yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh diterapkan yaitu untuk menambahkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghadapi segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak. Tentang perkara ini Allah berfirman :

⁷Cetak and Online.,h.53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”. (At-Tahrim; 6)⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa para orang tua mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar norma akhlaq. Di era globalisasi saat ini, membentuk akhlak yang baik pada anak dirasakan sangat penting yaitu dengan cara membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, terlebih lagi jika akhlak tidak ditanamkan sejak dini pada anak.

3. Pola Hubungan Antara orang tua dan Anak

Bryne, Baron dan Kantowitz dalam Hasanah menyatakan bahwa pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak sikap perhatian orang tua yang otoriter dan *overprotective* terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan inteligensi seseorang

⁸Al-Qur'an Digital Surah Al Ahzabayat 70.

anak⁹. Menurut pendapat Enung Fatimah dalam Kusumaningtyas mengemukakan bahwa pola hubungan antara orang tua-anak dapat dibedakan menjadi beberapa pola yaitu:

- a) Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan dan rasa aman bagi anak;
- b) Menghukum dan disiplin yang berlebihan Hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikis yang kurang menyenangkan bagi anak;
- c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan Perlindungan dan pemajaan yang berlebihan dapat pula menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala lainnya;
- d) Penolakan Orang tua menolak kehadiran anaknya¹⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola perilaku yang berbeda-beda dari orang tua dapat menimbulkan dampak perilaku yang berbeda-beda pula yang diperoleh anak dari pola perilaku orang tua yang berbeda itu. Misalnya orang tua yang overprotektif akan menimbulkan perilaku anak dalam kesehariannya kurang percaya diri, perasaan tidak aman, takut melakukan sesuatu, menjadi pesimis dan sulit bersosialisasi/ bergaul dengan teman-temannya.

4. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepribadian

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, hubungan erat antara orang tua dan anak merupakan bagian terpenting sebagai pengalaman awal yang secara langsung dapat membentuk ciri kepribadian, kecerdasan

⁹Uswatun Hasanah, 'Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak', *Journal An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi*, 1.1 (2016), h.135.

¹⁰ Lydian Ersta Kusumaningtyas, 'Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Oleh : Lydia Ersta Kusumaningtyas', 10 (2015),h. 2.

emosional, meningkatkan harga diri, kemampuan kognitif serta kemampuan bersosialisasi. Pola asuh dalam hal ini meliputi interaksi yang dilakukan antara anak dengan orang tua selama pengasuhan, mencakup proses mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai untuk anak, cara mendidik dengan memberi aturan serta batasan yang bisa diterapkan pada anak. Karenanya pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, maka hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menciptakan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya, hubungan yang kurang sehat akan berdampak tidak baik. Perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk. Anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian ditampilkan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper tantrum dan sebagainya.

Menurut Jung dalam kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert¹¹. Kepribadian ekstrovert biasanya mengambil keputusan dan sikap berdasarkan pengalaman orang lain, mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Kepribadian introvert dapat dikatakan sebagai sikap kesadaran seseorang yang selalu mengarah kepada dirinya sendiri, lebih menyukai kesendiri dari pada dengan orang lain. Interaksi sosial seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor eksternal dan internal. Faktor internal itu sendiri tipe kepribadian yang dimiliki individu. Tipe kepribadian individu mempengaruhi interaksi sosial yang dilakukannya.

¹¹ Ika Puspitasari Putri and Sapto Irawan, 'Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Interaksi', 24.1 (2019), h.90.

Kepribadian inilah yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu akan berinteraksi dengan sosialnya. Interaksi sosial sangatlah penting untuk dapat mengenali lingkungan di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan social. Tipe kepribadian tertentu mempunyai cara berinteraksi yang khas, Arianty dalam Putri dan Irawan menyatakan bahwa dengan kepribadian yang terbuka maka individu akan mudah berinteraksi dengan orang-orang baru, sedangkan dengan kepribadian yang tertutup maka individu akan sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang baru¹².

Karakteristik kepribadian ekstrovert dan introvert saling berlawanan namun salah satu diantaranya lebih dominan dan disadari, sedangkan yang lain kurang dominan dan tidak disadari.. Eysenck dalam Putri dan Irawan mengatakan bahwa membedakan kepribadian menjadi 2 tipe kepribadian yaitu, tipe ekstrovert dan tipe introvert, untuk perbedaan dalam berinteraksi sosial dan perilaku sosial¹³. Dia juga mengemukakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert-introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertindak laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dengan demikian bahwa tumbuh kembang kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam pengasuhan. Oleh karena itu, baiknya sebagai orang tua hendaknya bijak dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anak, supaya anak nantinya menjadi pribadi anak dewasa, terbuka

¹² Putri and Irawan.

¹³ Putri and Irawan.

terhadap orang tua dan cerdas. Setiap orang memiliki kepribadian yang unik yang tercipta dari pola asuh orang tuanya masing-masing.

B. Tinjauan Mengenai *Overprotective*

1. Pengertian *Overprotective*

Yusuf dalam maliki mengemukakan bahwa sikap dalam pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu *overprotection*¹⁴. Pada kusumaningtyas menyatakan bahwa *Overprotective* berasal dari kata *over* dan *protective*. *Over* berarti berlebihan sedangkan *protective* artinya melindungi sehingga *protective* dapat diartikan sebagai suatu perlindungan¹⁵. Dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra. Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh.

Pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberikan kasih sayang pada anak dengan melakukan apapun yang dianggap terbaik pada anak. Terkadang tanpa disadari orang tua memaksakan kehendak kepada anak, karena apa yang dianggap orang tua pantas dan harus dijalankan oleh anak mesti dilakukan anak tanpa bertanya dan berpikir dahulu apakah sang anak suka atau tidak. Menurut Yusuf dalam Nurela terdapat aspek-spek perilaku *overprotective* orang tua yaitu: a) kontak yang berlebih kepada anak, b) perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus,

¹⁴*Ibid.*h.53.

¹⁵*Ibid.*h. 7

c)mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan 4)memecahkan masalah anak¹⁶.

Orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri,tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruanglingkupnya terbatas dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

Overprotective menurut Enung Fatimah yaitu perlindungan dan pemanjaan terlalu berlebihan pada anak yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman¹⁷. *Overprotective* menurut pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi anaknya yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik.

V. Dwiyani dalam Kusumaningtyas sikap *overprotctive* yaitu perlindungan yang terlalu berlebihan yang akan menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkunganya, sehingga dia tidak tau bgaimana harus menyikapi kondisi lingkunganya dengan bijak karena yang ada dalam benak dan hatinya hanya dirinya sendiri¹⁸.

¹⁶Dkk Jojon, 'Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah', 2 (2017), 527. h. 528.

¹⁷*Ibid*, h. 3.

¹⁸*Ibid*, h. 3.

Dengan demikian *overprotective* merupakan sikap pola asuh orang tua berlebihan dalam melindungi, memberikan bantuan dan terlalu mengawasi. Mengakibatkan anak timbulnya perasaan tidak nyaman sebagai individu yang tidak berani dalam mengembangkan identitasnya dengan baik pada lingkungan disekitarnya.

Menurut Imam Syed Hafeed al-Kaff dalam Padjrin Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum: 21)¹⁹

Maksud ayat tersebut bahwa hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan

¹⁹Qur'an Digital Surah Ar-Ruum ayat 21

setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Spock dalam Imam Syed Hafeed berpendapat bahwa keseimbangan mental anak sangat dipengaruhi oleh keakraban hubungan kedua orang tuanya dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi²⁰. Kartono dalam Jojon menyatakan perilaku orang tua yang *overprotective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkupnya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri²¹.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *overprotective* yaitu perlindungan secara berlebihan pada anak dalam melindungi dan terlalu memanjakan anak, sehingga menutup kesempatan anak untuk belajar yang akan mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri dan perasaan kurang nyaman pada anak, sehingga anak tidak bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya dan tidak tahu bagaimana harus menyikapi kondisi yang sedang dihadapi.

²⁰Padjrin Padjrin, 'Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Intelektualita*, 5.1 (2016), 6 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>>.

²¹Jojon.h.528.

2. Faktor Penyebab Pola Asuh *Overprotective*

Berkaitan dengan mendidik anak dalam keluarga, pola asuh *overprotective* biasanya ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, terutama jika anak masih dibawah umur. Namun tak jarang juga ditunjukkan pada anak yang sudah cukup dewasa dan bisa menentukan pilihannya sendiri. Orang tua dapat dikatakan *overprotective* jika:

- a) Tidak memberikan kebebasan anak dalam melakukan sesuatu,
- b) Terlalu banyak larangan dan aturan dalam sebuah keluarga,
- c) Sikap kurang percaya kepada anak,
- d) Sikap kurang permisif kepada anak, terlalu memanjakan anak dengan perhatian dan kesenangan yang berlebihan semata-mata agar anak tidak keluar dari zona nyaman²².

Kebaikan orang tua tidak selalu ditangkap oleh anak dengan makna yang sama. Kadang kala anak menterjemahkan sikap *protective* itu sebagai sebuah pengkekangan yang harus dilawan dengan tindakan. Menurut V. Dwiyani dalam Kusumaningtyas sikap serba melarang berarti bahwa orang tua dalam mendidik anaknya hendaknya percaya sepenuhnya pada anak tentang aktivitas yang dilakukannya sehingga anak merasa nyaman ketika melakukan aktivitas tanpa campur tangan orang tua²³. Hal ini dimaksudkan agar anak bebas berekspresi dan berkreasi dapat mencapai hasil yang optimal.

²²Kusumaningtyas.h.4.

²³*Ibid*, h.5

3. Model Pola Asuh *Overprotective*

Kunce and Shaver dalam Suzzane menyatakan terdapat beberapa model tentang pola asuh *overprotective* sebagai berikut.

- a. Terlibat, Pandangan bahwa proteksi berlebihan muncul dari gaya pengasuhan yang terlalu mengganggu dan terlibat, tetapi tidak didasarkan pada sikap negatif terhadap peserta didik. Gaya pengasuhan yang berlebih-lebihan adalah salah satu pendekatan untuk membantu orang lain yang telah diidentifikasi menggunakan pendekatan berbasis teori lampiran untuk pengasuhan. Dalam teori lampiran, sistem pengasuhan adalah salah satu dari tiga sistem perilaku bawaan yang berfungsi dalam hubungan dekat orang dewasa. Salah satu gaya tersebut adalah pengasuhan kompulsif, berarti terlibat secara berlebihan dalam masalah penerima dan memberikan terlalu banyak perhatian. gaya pengasuhan ini dapat menimbulkan perasaan tertekan pada peserta didik. Suzzane dalam Avorn dan Langer menemukan bahwa persepsi kontrol dan perasaan kompetensi orang dewasa yang lebih tua dirusak oleh bantuan yang mengambil terlalu banyak tugas dari orang yang lebih tua. Perilaku-perilaku yang membebani seperti menggunakan obrolan bayi dapat menggerogoti harga diri orang dewasa yang lebih tua, terutama di antara mereka-mereka yang memiliki persepsi negatif terhadap jenis interaksi ini.
- b. Kebencian, Menurut Manneat all dalam Suzzane reaksi afektif yang umum terhadap kesulitan dan gangguan pengasuhan dalam kehidupan

sehari-hari. Perasaan orang tua yang terlalu *protective* muncul dari kekesalan yang diungkapkan melalui pola asuh yang berlebihan dan sikap serta perilaku negatif terhadap peserta didik. Ada beberapa alasan untuk menduga bahwa kebencian bisa memainkan peran dalam pengasuhan. Cantor dalam Suzanne mengemukakan Pengasuhan membutuhkan komitmen waktu yang berat dan melibatkan tuntutan substansial terhadap energi dan sumber daya pribadi pengasuh. Stres emosional yang mungkin dialami oleh orang tua dapat menyebabkan tanggapan afektif negatif terhadap mereka yang peserta didik. Scharlach dalam Suzanne Pada saat yang sama, pengasuh mungkin merasakan rasa frustrasi dan rasa bersalah karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kewajiban pengasuhan karena berbagai tuntutan peran yang saling bersaing.

- c. Sumber Peserta Didik, Pandangan bahwa proteksi berlebihan muncul dari sikap dan perilaku peserta didik. Dalam pandangan ini, perilaku *overprotective* orang tua merupakan reaksi terhadap rendahnya tingkat otonomi dan independensi yang diungkapkan oleh peserta didik. Peserta didik terkadang memberikan reaksi-reaksi berlebih terhadap interaksi sosialnya sehingga orang tua memberikan pola asuh yang berlebihan²⁴.

²⁴ Suzanne Thompson and others, 'Caregivers of Stroke Patient Family Members: Behavioral and Attitudinal Indicators of Overprotective Care', *Psychology and Health*, 17.3 (2002), h.298 <<https://doi.org/10.1080/08870440290029557>>.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa perasaan *overprotective* merupakan cerminan dari gangguan kemampuan pada bagian peserta didik yang perlu dipertimbangkan. Ada kemungkinan bahwa orang tua menanggapi keterbatasan fisik dan mental yang nyata dari peserta didik, maka orang tua memberikan lebih banyak bantuan kepada mereka yang membutuhkan lebih banyak bantuan. Peserta didik yang tidak mengenali dirinya sendiri mungkin merasa terlalu terlindungi dengan apa yang sebenarnya merupakan perawatan yang tepat.

4. Dampak Dari Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua

Sikap orang tua yang *overprotective* akan berakibat negatif terhadap perkembangan anak, terutama pada perkembangan interaksi sosial serta masa depan anak. Pada jurnal kusumangnityas terdapat beberapa akibat dari sikap *overprotective* orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Menghambat kreativitas anak, anak tidak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu, banyaknya larangan dan aturan tentu akan membuat anak tidak berkembang yang terjadi kemudian, anak akan merasa dibatasi atau tidak memiliki kebebasan bergerak dalam mengembangkan hobinya karena kreativitasnya terhambat, lambat laun anak akan merasa tidak percaya diri sehingga tidak tau apa yang diinginkan.
- b. Mengkerdilkan Mental Anak, Sikap orang tua yang akan mengerdilkan anak antara lain tercermin dari tindakan memanjakan anak dengan memberikan semua kenyamanan sehingga anak tidak pernah keluar dari zona nyamannya. Sehingga membuat anak akan merasa cemas ketika diberikan tugas-tugas oleh Guru di sekolah, ketika anak-anak tidak bisa mengerjakan tugas-tugas belajarnya maka anak akan merasa cemas lalu membuat mental anak menjadi tidak baik.
- c. Membatasi Pergaulan Anak, Membatasi anak dalam pergaulan, maksudnya mengatur dengan siapa anak bergaul karena khawatir anak akan mendapat pengaruh buruk dari teman pergaulannya tersebut. Akibatnya, lingkup pergaulan anak semakin sempit karena hanya bergaul dengan orang-orang “pilihan” orang tua. Pergaulan yang sempit tentu berakibat buruk bagi masa depan anak. Karena untuk menyongsong masa

depan yang lebih cerah, seorang anak harus bisa bergaul luwes dengan berbagai lapisan masyarakat.

- d. Membentuk Sikap Pemberontak Pada Diri Anak, Pada hal ini, kreativitas anak justru tereksplor secara berlebihan sehingga lahir jiwa pemberontak pada dirinya. Begitu pula yang terjadi pada anak jika dibesarkan dalam keluarga yang *over protective*. Lama kelamaan kelakuan anak akan semakin menjengkelkan, terutama bagi orang tua²⁵.

Dampak dari sikap *overprotective* sangat mempengaruhi pada pola interaksi anak pada lingkungannya. Sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak alih-alih akan membentuk jati diri yang kadang merugikan bagi anak. Anak akan sulit berinteraksi apabila orang tua membatasi anak secara berlebihan. Tindakan inilah yang akan membuat anak memiliki keterlambatan pada kreatifitas, mental, pergaulan bahkan akan membentuk sikap pemberontak. Padahal sebenarnya hal ini bisa dihindari dengan mengurangi sikap *overprotective* itu sendiri dan diganti dengan memberikan kebebasan yang resprentatif pada anak.

C. Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Edward Lee Thorndike dalam Yoga Anjas Pratama teori belajar behaviorisme merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Kemudian menurut John Broadus Watson stimulus tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati²⁶. Maka suatu pembelajaran harus dapat menciptakan stimulus dan respon yang dapat diamati dan dapat membantu peserta didik dalam menguasai suatu pelajaran. Untuk itu dalam suatu

²⁵Kusumaningtyas.h.5.

²⁶ Yoga Anjas Pratama, 'Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam', 4.1 (2019), h.39 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)>.

pembelajaran dibutuhkan *trial and error*, *classical conditioning*, dan stimulus respon. Anak dilahirkan belum bersifat social. Dalam arti bahwa, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan beberapa aspek dilingkungannya. Dalam hal ini menurut, Thibaut dan Kelly merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain²⁷. Bonner dalam Ahmadi mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya²⁸. Pengantar Interaksi sosial adalah kunci dalam keberhasilan pendidikan. Menciptakan interaksi sosial untuk mendorong pembelajaran adalah tantangan utama dalam pendidikan.

Social interaction is key in educational success²⁹. Creating social interaction to stimulate the learning is the main challenge in education³⁰.

²⁷Muhammad Ansori Muhammad ALI, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 2015.h.87.

²⁸Kelas VIII, S M P Negeri, and Rizky Yusrina Siregar, 'Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Pada Siswa', 2.2 (2016), h.3.

²⁹Sabine Uijl, Renée Filius, and Olle Ten Cate, 'Student Interaction in Small Private Online Courses', *Medical Science Educator*, 27.2 (2017), 237–42 <<https://doi.org/10.1007/s40670-017-0380-x>>.

³⁰Miftahul Janah, 'Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Laila Maharani, Hardiyansyah Masya', 05.1 (2018), h.65.

Menurut Sutherland dalam Tim Dalglish et al menyatakan bahwa:

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial. Soekanto dalam Tim Dalglish et al menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi³¹.

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain, yang dapat dilakukan secara langsung melalui suatu pembicaraan ataupun secara tidak langsung melalui media. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain, yang dapat dilakukan secara langsung melalui suatu pembicaraan ataupun secara tidak langsung melalui media. Menurut Kinsley Davis kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Antara orang perorangan, misalkan apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui "socialization" yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- b) Antara perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakan berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu kelompok memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideology dan programnya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. misalnya dua kelompok belajar mengadakan kerja sama untuk mengalahkan kelompok belajar lain di dalam sebuah diskusi. Atau apabila dua kelompok belajar mengadakan sebuah diskusi untuk membentuk suatu gagasan pada perarturan kelas³².

Maka tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-

³¹ Tim Dalglish and others, 'Peningkatan Interaksi Sosial Menggunakan Bimbingan Kelompok', *Journal of Experimental Psychology: General*, 136.1 (2007), h. 23..

³² Pandji Anoraga and Sri Suyati, *Psikologi Industri Dan Sosial*, 1995. h. 23.

hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Adapun yang dimaksud dengan interaksi social atau hubungan antar manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujurat; 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat; 13)”³³

Maksud ayat tersebut bahwa terjalinnya suatu hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Hal ini untuk saling mengisi sehingga terciptanya manusia terbaik. Keadaan manusia yang berbeda-beda tersebut bukan untuk menjadikan permusuhan, tapi justru untuk saling mengenal, karena pada dasarnya derajat manusia adalah sama, yang membedakan adalah kadar taqwa kepada Allah.

³³Al-Qur'an Digital Surat Al- Hujurat Ayat 13.

Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara dan dunia yang mengalami perubahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses berkomunikasi yang pada hubungan sosial yang dinamis, saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan satu sama lain dan berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang lain ketika berinteraksi.

2. Macam – macam Proses Interaksi

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam proses interaksi sosial yang dibedakan dalam 3 pola hubungan yaitu:

- a. Interaksi sosial terjadi bila seseorang individu berhubungan dengan orang lain (antar individu).
- b. Interaksi yang terjadi karena hubungan individu dengan kelompok.
- c. Interaksi yang terjadi karena hubungan antar kelompok (2 orang atau lebih)³⁴.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa adalah dalam kehidupan bermasyarakat terdapat proses-proses dalam berinteraksi agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib, teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi dengan baik dalam berinteraksi sosial dilingkungannya. Individu dituntut untuk

³⁴Andi Thahir, *Psikologi Kriminal*, 2016.

meleburkan diri atau berbaur terhadap sekitar, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu tersebut sesuaiapa yang diinginkan.

3. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Factor-factoryang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara tunggal maupun secara bergabung meliputi:

- a. Faktor Imitasi diuraikan oleh Gacriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Dalam kehidupan sehari-hari, peranan imitasi dalam interaksi sosial tidak kecil. Selain itu, di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Peranan factor imitasi dalam interaksi sosial juga memiliki segi-segi negative. Apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin saja salah ataupun secara moral dan yudiris harus ditolah. Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik. Dengan kata lain adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memjukkan gejala-gejala kebiasaan malas berfikir kritis individu, yang dapat mendangkalkan kehidupannya.

- b. Sugesti merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari diri seseorang maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya

kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya, auto-sugesti dan hetero sugesti. Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Dalam lapangan psikologi sosial peranan hetero sugesti akan lebih menonjol daripada auto sugesti. Dalam psikolog sosial banyak individu-individu menerima sesuatu cara atau pun pedoman-pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya, dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima itu.

- c. Faktor identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ke tiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem-sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.
- d. Faktor Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Proses simpati itu dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang. Dengan demikian simpati

hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling mengerti.

- e. Evolucionismeyang dipelopori oleh Darwin mengatakan bahwa bentuk manusia sekarang ini adalah hasil evolusi atau perubahan secara perlahan-lahan dari satu generasi ke genarasi yang lain. Proses perubahan ini terjadi karena makhluk itu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Mula-mula dari bentuk yang sederhana menuju kepada sempurna, dan arena itu timbullah seleksi. Seleksi ialah perjuangan diri makhluk-mahluk kuat dan bisa bertahan akan terus hidup langsung, sedang makhluk-mahluk lain lemah dan tidak bisa bertahan akan musnah³⁵.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa factor yang mendukung adanya interaksi social. Peran dari berbagai kecil berpengaruh besar pada perkembangan pribadi individu yang memiliki nilai positif dan negative. Dalam hal lain individu melakukan rangsangan, memikirkan, mengidentifikasi timbulnya ketertarikan pada suatu hal sehingga individu tersebut mampu mengikuti proses perubahan yang terjadi karena adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

³⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 2009.h.52.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh ini penulis belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji tentang permasalahan yang sama persis dengan permasalahan yang penulis kaji. Meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis laksanakan dalam penelitian ini, yang bahasannya berhubungan dengan permasalahan yang dibahas penulis. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sebutkan beberapa peneliti dan hasil penelitiannya, di antaranya adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afizul Chusna (3103053) yang berjudul “Pengaruh Sikap *Overproctive* Terhadap Kemandirian Anak” yang hasilnya terdapat pengaruh positif antara pengasuhan sikap over proktektif dan terhadap kemandirian siswa. Dalam pembahasannya, penulis mengkaitkan antara pola pengasuhan sikap over proktektif dengan kemandirian kepada anak. Hal ini sejalan dengan keinginan orang tua yang berusaha membuat seorang anak agar menjadi orang dewasa yang mandiri³⁶.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada pola asuh overprotective sama-sama melibatkan pola asuh tersebut untuk dilihat bagaimana pengaruhnya besar tidak pada variabel lainnya. perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat kemandirian pada peserta didik.

³⁶ AfizulChusna, “Pengaruh Sikap Over Proktektif terhadap Kemandirian anak (Studi atas Siswa Kelas V dan VISD Islam Al-Azhar 25 Semarang)” (Institut Islam Negeri Walisongo, 2008).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Karina Astarini (1550406516) yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku *Overprotective* Orang Tua Dengan Bullying Pada Siswa SDN Bendan Ngisor Semarang”, hasilnya terdapat pengaruh positif antara latar belakang sikap over protektif terhadap bullying peserta didik. Adapun dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan lebih banyak akan mempunyai metode yang banyak dalam mendidik, dan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih luas wawasannya dan memiliki pengetahuan yang luas dalam mendidik anak. Berbeda dengan kedua penelitian yang pernah dibahas, karena penelitian yang akan penulis lakukan adalah suatu penelitian yang akan membahas tentang sikap *overprotective* orang tua terhadap interaksi sosial peserta didik³⁷.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada *overprotective* sama-sama melibatkan pola asuh tersebut untuk dilihat bagaimana pengaruhnya besar tidak pada variabel lainnya. perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat perilaku *bullying* pada peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dwinita Viandari dan Kadek Pande Ary Susilawati (Universitas Udanaya) yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah” memaparkan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh

³⁷Karina Astarini, “Hubungan antara perilaku over protektif orang tua dengan bullying pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang” (Universitas Negeri Semarang. 2013),

orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Belajar dari figur orangtua, anak-anak dapat menerapkan cara berinteraksi dan melakukan hubungan timbal balik dengan teman seusianya. Penggunaan teknologi gadget pada anak prasekolah juga dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap interaksi sosial anak di sekolah³⁸.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada pola asuh orang tua dan interaksi social sama-sama melibatkan interaksi social tersebut untuk dilihat bagaimana pengaruhnya besar tidak pada variabel lainnya. perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat pada penggunaan Gadget pada peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'allim yang berjudul "Hubungan Tingkat Adiksi Media Social dan Tingkat *Self-Esteem* Dengan Interaksi Social Pada Remaja SMA 2 Batik Surakarta. Memaparkan bahwa "Media sosial saat ini sangat berperan dalam proses interaksi manusia terutama remaja sebagai pengguna media sosial terbesar di Indonesia. *Self-esteem* dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pada penelitaannya tingkat

³⁸Kadek Dwinita, Kadek Pande, and Ary Susilawati, 'Peran Pola Asuh Orangtua Dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah', 6.2 (2019), 1081–92.

self-esteem memiliki hubungan dengan interaksi sosial pada remaja SMA Batik 2 Surakarta³⁹.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak interaksi social sama-sama melibatkan interaksi social tersebut untuk dilihat bagaimana pengaruhnya besar tidak pada variabel lainnya. perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat pada Tingkat Adiksi Media Social dan Tingkat *Self-Esteem* pada peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Madeliene Sjoman yang berjudul “Peer Interaction in Preschool: Necessary, But Not Sufficient The Influence of Social Interaction On The link between Behavior Difficulties and Engagement among Children with and without Need of Special Support”. Memaparkan bahwa mengeksplorasi keterlibatan anak-anak pada titik kecil antara factor lingkungan, perilaku dan karakteristik anak, interaksi teman-ke-anak dan responsifitas guru, baik dalam perspektif cross-sectional dan seiring waktu⁴⁰.

³⁹ Esteem Dengan and others, ‘Hubungan Tingkat Adiksi Media Sosial Dan Tingkat Selfesteem Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA Batik 2 Surakarta ’, 2019.

⁴⁰ Doctoral Thesis, *Peer Interaction in Preschool: Necessary , but Not Sufficient The Influence of Social Interaction on the Link between Behavior Difficulties and Engagement among Children with and without Need of Special Support*, 2018.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak interaksi social sama-sama melibatkan interaksi social tersebut untuk dilihat bagaimana pengaruhnya besar tidak pada variabel lainnya. perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat kesulitan dalam berperilaku pada peserta didik.

Adapun perbedaan dengan 5 pemaparan diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kajian Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Perbedaan
1	Afizul Chusna (3103053)	Pengaruh sikap <i>overprotective</i> terhadap kemandirian anak	Kemandirian anak
2	Karina Astarini (1550406516)	Hubungan antara perilaku <i>overprotective</i> orang tua dengan bullying	<i>Bullying</i>
3	Kadek Dwinita Viandari dan Kadek Pande Ary Susilawati (universitas Udanaya)	Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah	penggunaan gadget
4	Mu'allim (mahasiswa kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Hubungan tingkat adiksi media social dan tingkat self-esteem dengan interaksi social pada remaja SMA 2Batik Surakarta	Adiksi media social dan tingkat self-esteem
5	Madeleiru Sjoman (Swedish Institute)	"Interaksi Teman di Prasekolah: Diperlukan, tetapi tidak mencukupi Pengaruh Interaksi Sosial pada hubungan antara Kesulitan Perilaku dan Keterlibatan di antara Anak-anak dengan dan tanpa Perlu Dukungan Khusus". <i>"Peer Interaction in Preschool: Necessary, but not Sufficient The Influence of Social Interaction on the link between Behavior Difficulties and Engagement among Children with and without Need of Special Support"</i> .	Kesulitan dalam berperilaku

E. Kerangka Pemikiran

Interaksi social dipengaruhi oleh banyak factor salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua. Keluarga atau lebih khususnya orang tua merupakan salah satu factor yang sangat berperan penting untuk membentuk ahlaq budi pekerti karena orang tua merupakan lembaga pendidikan non formal dan juga sebagai sentral pendidikan anak dari segala aspek. Orang tua memegang peran penting dalam proses social melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Diluar keluarga anak mempunyai wilayah sosialisasi lain yaitu interaksi social dengan teman sebayanya. Interaksi social adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya jadi adanya hubungan yang saling timbale balik⁴¹. Dalam interaksi social terdapat bentuk-bentuk antara lain kerja sama, akomodasi, persaingan dan konflik. Pada masa dewasa akan banyak menghabiskan waktu bersama temannya yang menjadi standar pada kelompok temannya yang ditetapkan oleh mahasiswa tersebut, mahasiswa yang berkumpul dengan mahasiswa yang memiliki ahlaq baik maka mahasiswa itu juga akan terpengaruh oleh temannya yang memiliki ahlaq yang baik dan begitu pula sebaliknya.

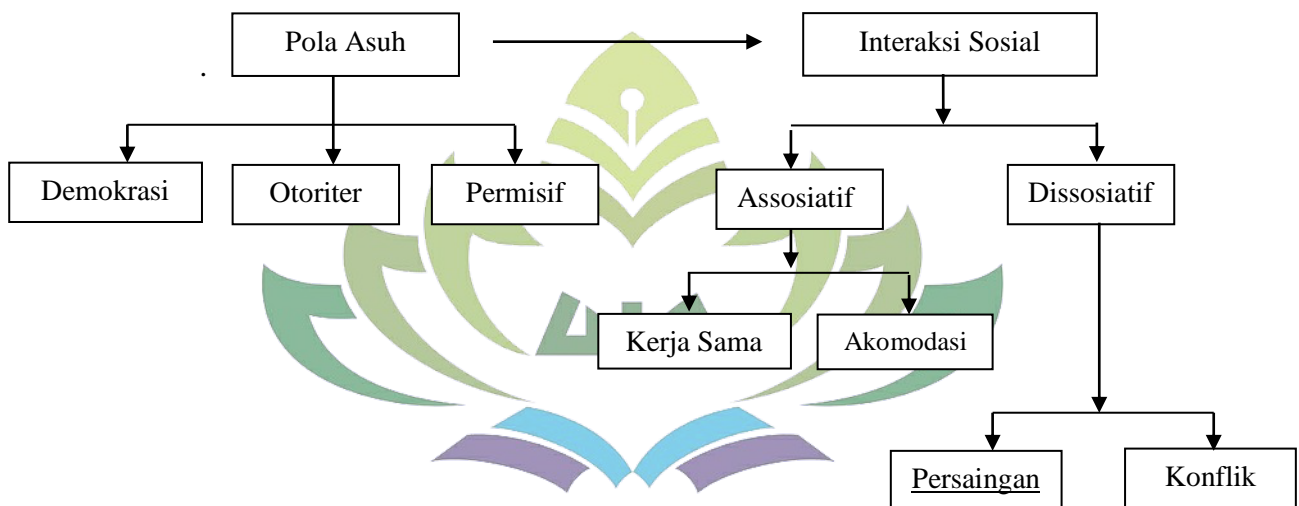
Mahasiswa yang memiliki interaksi social yang baik akan mudah berbaur dengan kelompok melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Pola asuh memberikan pengaruh sangat kuat terhadap interaksi social, cara pengasuhan yang salah akan membuat mahasiswa kehilangan arah, cara berfikir dan menyelesaikan masalah. Teman bisa member pengaruh yang baik

⁴¹ *Ibid.*

bagi perilaku mahasiswa ataupun sebaliknya. Teman mampu membawa mahasiswa menjadi lebih baik lagi atau sebaliknya.

Berdasarkan paparan tersebut diduga bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa. Berikut ini konseptual pada kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketagui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris⁴². Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/uji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a). Sesuai dengan landasan teori yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

Dimana :

H_0 =Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan interaksi social pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

H_a : =Ada pengaruh yang signifikan antara antara pola asuh dengan interaksi social pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019/2020.

⁴²W Gulo, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: PT Grasindo, 2005),.h.57.

- Hasanah, Uswatun. "Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak." *Journal An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016): 135.
- Jojon, Dkk. "Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah" 2 (2017): 527.
- . "Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang." *Nursing News* 2 (2017): 528.
- Kurniasih, Dewi, and Universitas Komputer Indonesia. "Interaksi Sosial Dalam IMPlémentasi E- Goverment," n.d., 4.
- Kusumaningtyas, Lydian Ersta. "Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Oleh : Lydia Ersta Kusumaningtyas" 10 (2015): 2.
- Nurtjahjanti, Harlina. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harga Dan Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Produk Fashion Onlineshop Di Facebook Pada Mahasiswa Politeknik X Semarang." *Jurnal Psikologi Undip* 11 (2012): 4. [https://doi.org/10.1016/S0008-8846\(99\)00137-4](https://doi.org/10.1016/S0008-8846(99)00137-4).
- Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Intelektualita* 5, no. 1 (2016): 6. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Thahir, Andi. *Psikologi Kriminal*, 2016.
- Thompson, Suzanne, Michael Galbraith, Craig Thomas, Joye Swan, and Shelley Vrungos. "Caregivers of Stroke Patient Family Members: Behavioral and Attitudinal Indicators of Overprotective Care." *Psychology and Health* 17, no. 3 (2002): 298. <https://doi.org/10.1080/08870440290029557>.
- Uijl, Sabine, Renée Filius, and Olle Ten Cate. "Student Interaction in Small Private Online Courses." *Medical Science Educator* 27, no. 2 (2017): 237–42. <https://doi.org/10.1007/s40670-017-0380-x>.
- Ungar, Michael. "Overprotective Parenting : Helping Parents Provide Children the Right Amount of Risk and Responsibility Ungar : Overprotective Parenting Overprotective Parenting : Helping Parents Provide Children the Right Amount of Risk and Responsibility Michael Ungar ," no. July (2015): 3. <https://doi.org/10.1080/01926180802534247>.

Viii, Kelas, S M P Negeri, and Rizky Yusrina Siregar. "Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Pada Siswa" 2, no. 2 (2016):

ALI, Muhammad Ansori Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 2015

Thesis, Doctoral, *Peer Interaction in Preschool : Necessary , but Not Sufficient The Influence of Social Interaction on the Link between Behavior Difficulties and Engagement among Children with and without Need of Special Support*, 2018

Dengan, Esteem, Interaksi Sosial, Pada Remaja, and SMA Batik Surakarta, 'Hubungan Tingkat Adiksi Media Sosial Dan Tingkat Selfesteem Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Sama Batik 2 Surakarta', 2019

Dwinita, Kadek, Kadek Pande, and Ary Susilawati, 'Peran Pola Asuh Orangtua Dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah', 6 (2019), 1081–92

